

LUNTURNYA MAKNA KOMUNIKASI *SIPAKATAU*, *SIAMMASEI*, *SIASSAJINGENG* DAN *SIPAKALEBBI* PADA PERGAULAN REMAJA DI KELURAHAN MACOPE KECAMATAN AWANGPONE KABUPATEN BONE

¹⁾Afdanil, ²⁾Nasruddin Suyuti, ³⁾Edy Basri

(^{1,2&3}) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Email: ¹⁾afdanilscout@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lunturnya makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* dan faktor faktor lunturnya komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* pada pergaulan remaja di Kelurahan Macope. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Lunturnya makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* pada pergaulan remaja di Kelurahan Macope disebabkan oleh makna berhubungan erat dengan pemikiran dan perilaku serta fenomena terkait sikap manusia. Makna berhubungan erat dengan pemikiran dan perilaku manusia dalam hal ini bagaimana pemahaman seseorang terhadap makna yang mempengaruhi perilaku mereka. Fenomena terkait sikap manusia cara kita memandang dan merespon lingkungan sekitar kita. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng*, dan *sipakalebby* pada pergaulan remaja di Kelurahan Macope yaitu teknologi dan media, pembelajaran atau edukasi, perubahan sosial, lingkungan pergaulan dan globalisasi.

Kata Kunci: Makna Komunikasi; Pergaulan; Remaja

Abstract

This research aims to determine the fading meaning of sipakatau, siammasei, siassajingeng and sipakalebby communication and the fading factors of sipakatau, siammasei, siassajingeng and sipakalebby communication in teenage interactions in Macope Village. This research uses qualitative research methods. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results of this research show: (1) The fading meaning of sipakatau, siammasei, siassajingeng and sipakalebby communication in teenage interactions in Macope Village is caused by meanings related to thoughts and behavior as well as phenomena related to human attitudes. Meaning is closely related to human thinking and behavior, in this case how a person's understanding of meaning influences their behavior. A phenomenon related to human attitudes, the way we perceive and respond to the environment around us. (2) Factors that influence the erosion of the meaning of sipakatau, siammasei, siassajingeng, and sipakalebby communication in teenage interactions in Macope Village are technology and media, learning or education, social change, social environment and globalization.

Keywords: Meaning of Social; Communication; Teenagers

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan pembangkitan makna, makin banyak berbagi kode yang sama, makin banyak pula kita menggunakan tanda yang sama akan semakin dekat makna atas pesan yang datang pada masing-masing individu. Komunikasi menjadi sarana yang ampuh

untuk membangun relasi dengan orang lain. Komunikasi membuat kita lebih mengenal orang lain begitupun sebaliknya (Syahrudin, 2020). Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda (Purwitasari et al., 2022). Makna dan tanda merupakan komponen yang sangat mendasar dalam dunia komunikasi, keduanya menyangkut studi tentang hubungan antara simbol dengan yang disimbolkan (Mulyana, 2014).

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia dikenal memiliki berbagai macam dengan yang namanya ada istiadat beserta budayanya. Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dari negara lain (Mahdar & Satyadharma, 2023). Keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia (Hasyim, 2022). Salah satunya adalah suku Bugis. Suku Bugis merupakan suku yang ada di Indonesia dan sebagian besar wilayah di Sulawesi Selatan. Memiliki begitu banyak kepercayaan-kepercayaan menurut orang terdahulu mereka lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat nya. Suku Bugis yang tergolong suku-suku Melayu Deutero, berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis, penamaan "*Ugi*" merujuk pada raja pertama Kerajaan Cina yang terdapat di Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpungi. Mereka menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau orang-orang pengikut dari La Sattumpungi.

Kebudayaan bangsa harus selalu dipelihara dan dilestarikan sebagai usaha untuk kemajuan adat, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Kebudayaan nasional Indonesia lebih berorientasi pada kebudayaan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Berupa suatu tradisi yang merupakan akar perkembangan kebudayaan yang dapat memberi identitas atau kepribadian bangsa (Ayu et al., 2021). Salah satu budaya yang sampai saat ini masih terus dilestarikan serta turun temurun dari nenek moyang terdahulu mereka adalah budaya, *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng*, dan *sipakalebbi*. Sebagian orang budaya ini terdengar asing bagi mereka, namun bagi masyarakat Bugis budaya ini merupakan budaya yang memiliki arti penting dalam mengamalkannya di kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu kearifan lokal juga mengandung pelajaran tentang kejatuhan dan kebangkitan serta percaya pada takdir dan perubahan nasib (Sarlan Menungsa et al., 2023).

Sipakatau yaitu memanusiakan manusia, artinya adalah sebagai manusia tentu kita harus saling menghormati, menghargai, berbuat santun, dan tidak membedakan antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya baik itu suku, ras, dan agama. *Siammasei* yaitu menyayangi, artinya menunjukkan rasa kasih sayang seseorang dengan orang lain. Rasa kasih sayang atau saling menyayangi merupakan faktor penting dan menentukan dalam berhubungan atau komunikasi dengan orang lain. *Siassajingeng* yaitu kekeluargaan, artinya komunikasi dibangun berdasarkan prinsip kekeluargaan (*assajingeng*) dimaksudkan untuk lebih mempererat hubungan seperti yang terjadi dalam hubungan keluarga maupun dengan masyarakat. *Sipakalebbi* yaitu memuliakan atau saling menghargai satu sama lain, artinya adalah perlakuan manusia lain dengan baik dan layak, saling toleransi, cinta damai, cinta tanah air, disiplin, dan peduli terhadap sesamanya (Menungsa, 2023).

masyarakat Bugis di Kelurahan Macope, Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone, masyarakatnya masih kental akan budaya dan adat istiadat, namun perilaku pergaulan anak remaja yang mulai hilang akan hal adat istiadat khususnya makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng*, dan *sipakalebbi*. Hal ini menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dikarenakan hal ini jarang ditemukan, apa lagi peneliti melihat masyarakat masih kental dengan adat istiadat namun pergaulan remaja tidak mencerminkan bahwa masyarakat kental dengan adat istiadat. Selain itu peneliti juga menemukan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga pergaulan remaja tidak berlandaskan pada makna komunikasi

sipakatau, *siammasei*, *siassajingeng*, dan *sipakalebbi*. Olehnya itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Lunturnya Makna Komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng*, dan *sipakalebbi* pada pergaulan remaja di Kelurahan Macope, Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis hasil penemuan dan menjelaskan menggunakan kata-kata(Nasution, 2023)).

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting karena pada subjek penelitian itulah data tentang yang peneliti dan diamati. Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka subjek penelitian ini adalah warga Kelurahan Macope. Informan dari penelitian ini adalah toko adat, masyarakat dan remaja di Kelurahan Macope. (Pujileksono, 2015). Pemanfaatan informasi dalam penelitian adalah agar dalam kurung waktu yang singkat banyak informasi yang didapatkan.

Informan penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan teknik Snowball sampling atau pengambilan sampel rujukan berantai didefinisikan sebagai teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan, ini adalah teknik pengambilan sampel dengan subjek yang ada memberikan informasi dan kemudian memberikan rujukan terkait informan berikutnya yang diperlukan dalam penelitian. Metode penentuan informan ini melibatkan sumber data primer yang menunjukkan sumber data potensial lainnya yang akan dapat membantu dalam proses studi penelitian(Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN

Lunturnya Makna Komunikasi *Sipakatau*, *Siammasei*, *Siassajingeng*, dan *Sipakalebbi* Pada Pergaulan Remaja di Kelurahan Macope, Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone.

Pergaulan remaja merujuk pada cara remaja berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan sosial mereka. Pergaulan ini memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis mereka. Begitu pula remaja di Kelurahan Macope remaja juga memainkan peran penting dalam melestarikan dan menerapkan makna komunikasi *Sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng*, dan *sipakalebbi* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akan tetapi pergaulan remaja di Kelurahan Macope tidak menerapkan makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng*, dan *sipakalebbi* di pergaulan sehari-hari mereka ini sebuah fenomena yang terjadi kalangan remaja di Kelurahan Macope.

1. Makna Berhubungan dengan Pemikiran dan Perilaku

Makna berhubungan erat dengan pemikiran dan perilaku manusia karena itu merujuk pada bagaimana seseorang memberi arti terhadap pengalaman hidupnya. Pemahaman makna dalam konteks ini mempengaruhi bagaimana seseorang membuat keputusan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap makna merupakan bagian dalam dinamika memahami pemikiran dan perilaku seseorang.

Lunturnya makna komunikasi *sipakatau*, *siammasesi*, *siassajingeng* dan *sipakalebbi* pada pergaulan remaja di Kelurahan Macope disebabkan oleh kurangnya pemahaman remaja terkait makna *sipakatau*, *siammasesi*, *siassajingeng* dan *sipakalebbi*, sehingga hal ini mempengaruhi perilaku pergaulan remaja di dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan masyarakat. Jadi dengan demikian makna sangat berkaitan erat dengan pemikiran seseorang, begitu juga dengan perilaku seseorang, karena adanya makna dapat mempengaruhi interaksi sosial, sikap dan tindakan.

2. Fenomena Terkait Sikap Manusia

Fenomena terkait sikap manusia adalah sikap manusia, atau *attitude* cara kita memandang dan merespon dunia di sekitar kita, yang sangat memengaruhi perilaku dan keputusan kita dan bagaimana sikap tersebut dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan kita, dari interaksi sosial hingga keputusan pribadi. Fenomena terkait sikap manusia yang dimaksud adalah pada pergaulan remaja. Remaja sering kali merasa tekanan dari teman sebaya untuk menyesuaikan sikap dan perilaku mereka agar diterima dalam kelompok sosial. Ini bisa mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku yang mungkin tidak mereka lakukan. Remaja cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan norma-norma kelompok sosial atau tren yang berlaku di kalangan teman-teman mereka. Ini sering kali dilakukan untuk menghindari penolakan atau agar diterima dalam kelompok sosial.

Sikap pada pergaulan remaja yaitu bagaimana sikap yang dilakukan remaja dalam merespon dunia luar atau lingkungan pergaulannya. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku pergaulan remaja sesuai dengan sikap atau cara pandang mereka terhadap sesuatu yang terjadi pada lingkungan pergaulannya. Jadi dapat dikatakan fenomena terkait sikap manusia salah satu penyebab luntarnya makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* pada pergaulan remaja, hal ini dikarenakan sikap sangat berpengaruh dengan cara pandang atau respon remaja terkait dengan lingkungan pergaulannya, dengan respon yang baik maka remaja juga akan memiliki sikap yang baik begitu juga sebaliknya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luntarnya Makna Komunikasi *Sipakatau*, *Siammasei*, *Siassajingeng*, dan *Sipakalebby* pada Pergaulan Remaja di Kelurahan Macope

Kehidupan seseorang atau kehidupan di dalam masyarakat tentu saja ada beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupan begitu juga perilaku seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Tidak lepas dari budaya atau adat istiadat di dalam kehidupan masyarakat. Tentu ada adat istiadat tersendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka begitu juga dengan yang ada di Kelurahan Macope tentu ada aturan-aturan tersendiri di dalam kehidupan masyarakat atau budaya yang di anut oleh masyarakat.

Budaya yang di maksud adalah makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng*, dan *sipakalebby* yang ada di Kelurahan Macope khususnya terkait dengan pada pergaulan remaja yang ada di sana. Tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi luntarnya sebuah budaya atau adat istiadat. Pengamatan peneliti di lapangan menemukan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi luntarnya budaya komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* pada pergaulan remaja.

1. Teknologi dan Media

Teknologi dan media berperan penting dalam luntarnya budaya dengan cara memperkenalkan dan menyebarluaskan budaya global yang sering kali lebih dominan dibandingkan budaya lokal. Media sosial, internet dan televisi memungkinkan akses cepat budaya luar, sering kali mengurangi minat terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal. Selain itu teknologi dapat mengubah cara orang berinteraksi dan belajar, sering kali memprioritaskan informasi yang bersifat global dibandingkan dengan tradisi budaya lokal. Teknologi dan media memiliki dampak besar pada pergaulan remaja dengan adanya teknologi dan media remaja bisa memperluas jaringan sosial, memungkinkan komunikasi lebih mudah dan akses informasi, tetapi juga dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan, kurangnya komunikasi langsung dan menghabiskan banyak waktu.

Pergaulan remaja teknologi dan media sangat berpengaruh terhadap makna komunikasi *sipakatu*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* pada pergaulan remaja, adanya teknologi dan media hal ini mempengaruhi pergaulan remaja seperti remaja lebih cenderung fokus dengan handphonenya dibandingkan dengan berkomunikasi langsung. Selain itu berpengaruh terhadap pola pikir remaja, gaya hidup dan cara pandang remaja, hal ini dikarenakan media dan teknologi mempermudah remaja untuk melihat gaya hidup budaya luar, nilai-nilai dan norma dari budaya luar hal ini mempengaruhi pola pikir remaja yang menyebabkan perilaku pergaulan remaja lebih cenderung mengikuti nilai-nilai, gaya hidup dan norma-norma budaya luar. Jadi dapat dikatakan salah satu penyebab luntarnya makna komunikasi *sipakatu*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* pada pergaulan remaja di karenakan teknologi dan media.

2. Pembelajaran atau Edukasi

Pembelajaran atau edukasi adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap melalui berbagai metode, seperti pengajaran, pengalaman dan latihan. Tujuan dari edukasi adalah untuk mengembangkan potensi individu dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Pada pergaulan remaja pembelajaran atau edukasi memiliki peran penting dalam membentuk cara remaja berinteraksi dan memberikan pemahaman kepada remaja.

Pembelajaran atau edukasi memiliki pengaruh dan dampak pada pergaulan remaja. Hal ini di karenakan jika pembelajaran atau edukasi jika tidak di berikan kepada remaja, hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman remaja tentang nilai-nilai dan budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Pada pergaulan remaja di Kelurahan Macope kurangnya pemahaman remaja terkait nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat khususnya makna *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby*. Selain itu peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku pergaulan remaja bagaimana orang tua mengajarkan tentang adat istiadat kepada anaknya sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman mereka yang dapat merubah perilaku pergaulan mereka.

3. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan merujuk pada konteks sosial di mana individu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Lingkungan mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial. Lingkungan pergaulan merujuk pada konteks sosial di mana remaja berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga dan Masyarakat. Pada pergaulan remaja lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap pergaulan remaja yang mempengaruhi perkembangan dan perilaku mereka.

Pada pergaulan remaja lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi, sosial, dan emosional mereka. Lingkungan pergaulan remaja sering kali dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai sosial dari masyarakat tempat mereka tinggal. Ini termasuk aturan tak tertulis tentang apa yang dianggap dapat diterima atau tidak, serta harapan mengenai perilaku dan interaksi sosial, misalnya, di nilai-nilai keluarga dalam masyarakat sangat penting, dan ini mempengaruhi cara remaja berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Lingkungan pergaulan yang positif dapat membantu seseorang berkembang dengan baik secara emosional, sosial, dan profesional. Penting untuk menciptakan dan menjaga hubungan yang sehat, mendukung, dan konstruktif dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi dapat dikatakan lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi luntarnya makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* hal ini di karenakan lingkungan pergaulan memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir remaja dan perilaku remaja serta pergaulan remaja.

4. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merujuk pada transformasi dalam struktur dan budaya masyarakat dari waktu ke waktu. Ini melibatkan berbagai aspek, termasuk nilai-nilai, norma dan pola hubungan antarindividu. Pergaulan remaja salah satu dampak dari perubahan sosial signifikan. Hal ini terjadi ketika elemen-elemen loka atau tradisional berkurang pengaruhnya di kalangan remaja. Perubahan sosial dapat mengubah nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diterima oleh remaja, nilai-nilai tradisional sering kali tergantikan oleh norma-norma yang lebih modern yang dapat mempengaruhi cara remaja berperilaku dan bergaul.

Perubahan sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, di mana perubahan sosial mempengaruhi aspek-aspek kehidupan manusia seperti nilai-nilai, sikap, cara berkomunikasi dan norma-norma. Perubahan sosial juga mempengaruhi remaja dalam perilaku pergaulan mereka, perubahan sosial sangat cepat merambat pada pergaulan remaja yang menyebabkan pola pikir dan sikap remaja dalam berperilaku sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat. Ini menyebabkan adat istiadat atau budaya yang ada di masyarakat perlahan-lahan menghilang karena pengaruh perubahan sosial. Jadi salah satu faktor luntarnya makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* yaitu faktor perubahan sosial.

5. Globalisasi

Globalisasi adalah proses integrasi nasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Globalisasi sering kali mempengaruhi budaya lokal dengan cara yang kompleks dan salah satu dampaknya adalah luntarnya budaya lokal atau tradisional. Globalisasi mempengaruhi pergaulan remaja pada kehidupan sosial, misalnya globalisasi dapat mempengaruhi nilai-nilai dan norma-norma sosial.

Peran globalisasi pada pergaulan budaya memiliki peranan penting dalam perilaku pergaulan remaja. Globalisasi memiliki dampak pada pergaulan remaja mulai dari sikap hingga kepemikiran remaja, di mana dengan adanya globalisasi pemikiran remaja terkait budaya menerun sehingga nilai-nilai budaya pada pergaulan remaja tidak terapkan. Nilai-nilai dan norma-norma pada budaya lokal atau tradisional mulai terkikis dengan pengaruh globalisasi yang menyebarkan budaya-budaya luar maupun kehidupan-kehidupan budaya luar yang merambat pada lingkungan masyarakat maupun lingkungan remaja. Kita tidak bisa pungkiri hal ini karena sekarang perkembangan globalisasi semakin cepat baik dari segi teknologi maupun dari aspek budaya. Jadi salah satu penyebab luntarnya komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* di pi dipengaruhi oleh faktor globalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan hal sebagai berikut:

1. Luntarnya makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* pada pergaulan remaja di Kelurahan Macope disebabkan oleh makna berhubungan dengan pemikiran dan perilaku serta fenomena terkait sikap manusia. Makna berhubungan erat dengan pemikiran dan perilaku manusia dalam hal ini bagaimana pemahaman seseorang terhadap makna yang mempengaruhi perilaku mereka. Pada pergaulan remaja di Kelurahan Macope kurangnya pemahaman mereka terkait dengan makna *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebby* yang kemudian mempengaruhi perilaku pergaulan mereka maupun interaksi sosialnya. Fenomena terkait sikap manusia cara kita memandang dan merespon lingkungan sekitar kita. Pada pergaulan remaja di Kelurahan Macope respon dan cara pandang remaja terkait lingkungan sekitarnya. Pada pergaulan remaja respon yang

- dilakukan remaja adalah meresepon pergaulan-pergaulan dari luar atau budaya luar ke dalam pergaulan mereka yang menyebabkan nilai-nilai dari makna *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng* dan *sipakalebbi* yang perlahan-lahan menghilang pada pergaulan mereka.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya makna komunikasi *sipakatau*, *siammasei*, *siassajingeng*, dan *sipakalebbi* pada pergaulan remaja di Kelurahan Macope yaitu teknologi dan media, pembelajaran atau edukasi, perubahan sosial, lingkungan pergaulan dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, C. D., Kaco, S., Hukum, P., Syariah, E., Islam, F. A., Al, U., & Mandar, A. (2021). *PRAKTEK MA ' ITAI ANJORO DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM (Studi Kasus di Desa katumbangan Kecamatan Campalagian)*. 6(1), 78–91.
- Hasyim, A. (2022). *Analisis Pesan Simbolik Pada Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi*. 9(1), 35–40.
- Mahdar, M., & Satyadharma, M. (2023). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penyelenggaraan Angkutan Lebaran Tahun 2023 pada Pelabuhan Penyeberangan Baubau dan Pelabuhan Penyeberangan Waara. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 15(02), 100. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v15i02.286>
- Menungsa, A. S. (2023). *Agricultural Development Messages (Study At the Office of the Konawe District Agricultural Extension Agency)*. 5(1), 271–279. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/3548>
- Mulyana, D. (2014). *ilmu ppengantar suatu pengantar*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode PPenelitian Kualitatif*. Harfa Creativ.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode PPPenelitian Komunikasi Kualitatif*. intrans ppublishing.
- Purwitasari, P., Sarlan Menungsa, A., & Syahrudin, S. (2022). Intensity of Interpersonal Communication in Realizing Quality Relations Between Community Citizens in Kambu District, Kendari City Intensitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Kualitas Hubungan Antar Warga Masyarakat Di Kelurahan Kambu Kota Kendar. *Journal of Social and Economics Research*, 4(2), 325–336. <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari. *Translitera*, 12(2). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/3196>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In M. Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (Ed.), *ALVABETA.CV* (kedua). ALFABETA.CV.
- Syahrudin. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa. *Kareba: Jurnal Komunikasi Unhas*, 9(2), 308–315.